BAB VI

REFLEKSI HASIL PENDAMPINGAN PEREMPUAN BURUH KONVEKSI DESA

Selama proses pendampingan, fasilitator banyak mendapatkan pembelajaran tentang kehidupan keras perempuan buruh konveksi dalam menghidupi keluarga di tengah ketergantungan terhadap pemilik modal. Membangun kepercayaan kepada masyarakat tidaklah mudah karena tidak banyak masyarakat yang langsung bisa menerima kedatangan orang baru di lingkungan mereka. Sikap individualis dan apatis terhadap orang lain menjadi kesulitan tersendiri dalam membangun kesepakatan bersama masyarakat.

Keluarga perempuan buruh konveksi adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra sejahtera yang ada di masyarakat. Keluarga buruh diketahui tergolong miskin, meskipun kebijakan pemerintah banyak berpihak pada kesejahteraan buruh namun nyatanya masih banyak buruh yang berpenghasilan kecil. Istri buruh itulahyang memilki peranan yang penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang perempuan yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafkah. Sedangkan perempuan lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomor duakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.

Perempuan buruh konveksi sangat menggantungkan hidupnya pada garapan atau hasil produksi, jadi dalam mendapatkan solusi keuangan mereka bergantung pada pemilik mesin dan pemilik produksi. Dengan gaji yang kecil mengakibatkan banyaknya generasi muda yang memilih bekerja di luar desa atau perempuan buruh konveksi melakukan usaha lain sebagai buruh serabutan.

Dalam pengembangan masyarakat pentingnya gagasan perubahan dari bawah atau *bottom-up*, untuk pengembangan masyarakat. Gagasan menghargai pengetahuan, keterampilan, kebudayaan, sumber daya dan proses-proses local adalah penting. Disini yang dimaksud dengan menggunakan pendekatan *bottom-up* adalah untuk mencari minat, bakat, kemauan, danpotensi yang dipunya oleh masyarakat buruh konveksi di Desa Bandung terutama para perempuan mempunyai peran dalam kondisi ekonomi. Penjelasan gampangnya adalah pemberdayaan yang dimulai dari apa yang mereka miliki atau dimulaidari apa yang ada pada diri mereka, potensi yang mereka miliki adalah sebuah aset yang harus dikembangkan agar mereka tidak melakukan proses lama dalam memahami sesusatu karena pada dasarnya mereka memiliki, tetapi belum dimaksimalkan. Bila kita mengetahui aset dan potensi pada diri kita, maka akan mudahuntuk melakukan usaha untuk keberlangsungan hidup dimasa mendatang.[28]

[28]Ife, Jim & Tesoriero Frank. 2008. *Community development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisas.* Pustaka Pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Memfasilitasi Masyarakat Menemukan Kekuatan

Aset merupakan salah satu fokus yang digunakan dalam menyusun langkah strategis pemberdayaan perempuan buruh konveksi Desa Bandung. Dalam merangkai siklus Define (menemukan), Discovery (mengungkap), Dream (mimpi), Design (merancang) dan Destiny (Target), fasilitator telah melakukan beberapa proses yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada tahap Define (menemukan), fasilitator melakukan inkulturasi kepada masyarakat dalam memahami kondisi masyarakat, baik dalam aspek alam, manusia, sosial, dan aspek penunjang lainnya. Selain itu fasilitator juga membentuk *Local Leader* yakni Ibu Maryati dan Ibu Rina.
2. Pada tahap Discovery, fasilitator lebih sering mengadakan Focus Group Discussion dalam mengungkap potensi yang ada di Desa Bandung sebagai *power* dalam menciptakan usaha baru bagi masyarakat.
3. Pada tahap Dream, fasilitator menjembatani keinginan masyarakat dalam mengembangkan diri terutama dalam peningkatan ekonomi keluarga.
4. Dalam tahap Design, fasilitator bersama Local Leader dan masyarakat menyusun strategi dan rancangan program bersama masyarakat dalam memberdayakan sampah konveksi sebagai peluang usaha kreatif
5. Pada tahap Destiny, fasilitator menyusun langkah-langkah penunjang dalam mengembangkan ekonomi alternatif yakni dalam bidang pemasaran.

Setiap masyarakat memiliki pemikiran yang tidak sama, ada juga masyarakat yang tertutup, ada juga masyarakat yang terbuka bisa menerima kehadiran orang baru di lingkungan sekitarnya. Fasilitator melakukan pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat dengan ditemani *Local Leader*. Pada tahap pra pendampingan ini, fasilitator belum melakukan pendampingan sepenuhnya di lapangan. Fasilitator dimudahkan untuk urusan admistrasi, fasilitator tidak membuat surat izin untuk pendampingan di wilayah Desa , karena fasilitator sudah mengenal sebelumnya dengan *Local Leader* , fasiliatator juga sudah menjelaskan ttujuan dari pendampingan perempuan buruh konveksi kepada *Local Leader*dan bersedia membantu fasilitator selama proses pendampingan.

Pada pertengahan bulan Oktober tahun 2014, fasilitator melakukan pendampingan di komunitas buruh konveksi di Desa Bandung Gedeg Mojokerto. Fasilitator melakukan inkulturasi terhadap masyarakat, memperkenalkan diri kepada masyarakat, mengenal karakter masyarakat Desa Bandung lebih dalam, membangun kepercayaan kepada masyarakat agar lebih saling mengenal satu sama lain.

Alasan kenapa ingin melakukan pendampingan di Desa Bandung adalah untuk mengembangkan ekonomi kreatif ditengah kehidupan buruh konveksi yang berpenghasilan rendah. Perhatian terhadap potensi lokal dalam mengelola sumber daya alam tersebut secara berkelanjutan juga diperlukan. Perempuan buruh konveksi seharusnya dapat mengelola dan memanfaatkan potensi yang ada justru masih terpuruk dalam kemiskinan.

Pendekatan selalu membawa kita untuk terlibat dalam sesuatu yang masyarakat lakukan. Hal itu penting, dengan begitu kedekatan akan terjalin dengan sendirinya dan itulah awal dari keterbukaan antara sesama untuk saling bertukar pikiran dan memahami kondisi satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendampingan di Desa Bandung setidaknya membangun kepercayaan masyarakat atas kemampuan dirinya dalam mengelola potensi yang dimiliki. Yakni melalui *Local Leader* yang telah dibentuk. Dengan hal tersebut meningkatlah tingkat partisipasi dan respon masyarakat terhadap apa yang ada dan apa yang dimilikinya. Mengingat problematika yang dihadapi perempuan buruh konveksi selalu berhubungan dengan hal-hal yang rumit maka pendampingan masih belum selesai karena evaluasi, kontrol dan pengembangan harus dilakukan bersama masyarakat. Karena sejatinya pemberdayaan adalah mewujudkan apa yang dari masyarakat, untuk masyarakat dan digerakkan oleh masyarakat.

Sebuah program community development perlu adanya fasilitator yang tangguh. Fasilitator dan metode-metode pemberdayaan masyarakat ini sungguh mencemaskan, karena yang dibutuhkan pertama kali dalam kerja-kerja pendampingan masyarakat seringkali adalah empati dan keberpihakan.. Beberapa fasilitator akan mencoba untuk membantu kelompok dalam mencapai konsensus pada setiap perselisihan yang sudah ada sebelumnya atau muncul dalam rapat sehingga memilik idasar yang kuat untuk tindakan di masa depan.

Sebagai fasilitator kita tidak boleh memaksakan kehendak dan bukan kita yang menyelesaikan masalah mereka. Akan tetapi peran fasilitator disini yaitu membangkitkan motivasi dan rangsangan dengan pengenalan isu-isu yang ada disekitar, menganalisis (melakukan identifikasi atas alternatif-alternatif yang dikemukakan masyarakat dan juga dapat memberikan masukan-masukan). Kita hanya berusaha menggelitik mereka untuk dapat memahami permasalahan mereka dan menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendampingan Perempuan Buruh Berbasis Aset dalam Konteks Islam

Melihat paradigma perburuhan di Indonesia yang lebih menguntungkan modal dan menempatkan buruh pada posisi lemah, tidak salah jika Islam datang menawarkan sistem lain yang diharapkan menjadi alternatif. Ada beberapa alasan mengapa Islam harus mengambil peran. Antara lain, Islam sebagai agama komprehensif dipandang mempunyai konsep dasar tentang sistem ekonomi yang bisa menjadi alternatif terhadap dua ideologi besar yang sama-sama ekstrim, kapitalisme dan sosialisme. Hukum Islam sebagai konsep normatif yang bersifat operasional dalam Islam diharapkan mampu mengaktualisasikan dirinya untuk menjawab realitas perburuhan kontemporer di bawah sistem kapitalisme.

Alasan lain adalah untuk melakukan *pressure* terhadap negara dengan landasasan teologis, agar penanganan masalah buruh tetap mengacu kepada fitrah kemanusiaan yang menjadi misi setiap agama. Oleh karenanya, Hukum Islam di abad modern ini diharapkan mampu berbicara banyak mengenai konsep perburuhan melalui penelusuran norma-norma Islam, dalam bentuk prinsip dasar maupun operasional, baik yang terdapat dalam teks-teks nash mapun pengalaman historis masyarakat Islam.

Untuk meneropong isu hubungan industrial dengan kompleksitas persoalannya, mau tidak mau kita mesti melangkah ke persoalan yang lebih mendasar, yaitu paradigma perekonomian dalam Islam.

Basis paradigmatic ekonomi Islam adalah keterkecukupan makhluk akan kebutuhannya, sebagaimana tampak dalam firman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (هود: ٦)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data menunjukkan bahwa kekayaan alam yang disediakan Tuhan di bumi ini sebenarnya sangat mencukupi untuk sekedar memenuhi kebutuhan (bedakan dengan: keinginan) makhluk hidup yang melata di atasnya, tidak terkecuali umat manusia. Lebih-lebih dengan senjata ilmu dan teknologinya, umat manusia kini mampu mengeksplorasi kekayaan alam yang tersimpan di perut bumi yang paling dalam sekalipun. Oleh sebab itu, apabila dalam kenyataannya, banyak orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dlarûri-nya, apalagi yang takmîli atau tahsîni, itulah bukan karena persoalan supply yang terbatas melainkan lebih karena distribusi yang terampas. Berdasar cara pandang ini, Ilmu Ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tata kehidupan kemasyarakatan dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai ridla Allah. Ta'rif ini setidaknya telah mengakomodir tiga domein utama; [1] domein tata kehidupan [2] domein pemenuhan kebutuhan, dan [3] domein ridla Allah. Definisi ini juga sekaligus melengkapi pemikiran Monzer Kahf, Choudhuri, Mannan dan Marshall.[29]

Konsisten dengan tiga domein ini, makapola hubungan industrial belum sepenuhnya sejalan dengan idealisme Islam yang menghendaki adanya keadilan yang merata. Sebab, dalam fungsinya yang sebatas regulator, pemerintah sulit menjamin kesejahteraan warganya karena ia tidak mempunyai keberpihakan yang jelas terhadap kaum miskin, atau secara umum terhadap pemerataan keuntungan. Pemerintah memang telah berusaha mengatur upah minimum bagi buruh. Tapi sama sekali tidak menyentuh ‘upah maksimum’ yang dihasilkan oleh modal pengusaha. Sebagai misal, dari modal 1.000.000,- seorang pengusaha

[29]Murassa Sarkaniputra, " 'adil dan ihsan dalam ekonomi Islam" dalam *Jurnal al-Iqtisadiyyah*, vol. 1, januari 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan laba 1.500.000,. Berapa persenkah ia berhak mengambil keuntungan dari saham modalnya? Kalau buruh hanya diberi UMR, itu artinya selebihnya milik pengusaha, berapapun jumlahnya. Buruh hanya mendapatkan taraf kehidupan minimal, sementara pengusaha mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kondisi ini, maka penumpukan modal tidak akan terhindari.

Hal ini, disadari atau tidak, pada gilirannya dianggap turut bertanggung jawab atas kesenjangan pembagian kekayaan dan pendapatan secara mencolok, karena dalam perkembangannya, ia meningkatkan kekuasaan perusahaan, memonopoli harga, sistem produksi, kebebasan pasar, dan pengejaran keuntungan. Konsep ini, disadari atau tidak, telah membuat si kaya menjadi lebih kaya dan si miskin menjadi lebih miskin.

Islam juga tidak sepakat dengan tawaran kepemilikan kolektif dari kaum sosialis, sebagai cara untuk meratakan kemakmuran warganya. Sebab hal itu akan berakibat pada dihapuskannya milik pribadi. Sekalipun skenario totaliter yang dituntun oleh konsep hak kolektif ini dapat membantu mengurangi pengangguran, distribusi yang tidak adil, dan banyak kekurangan-kekurangan kapitalis lainnya, namun tidak berarti bebas dari keterbatasan-keterbatasan, terutama soal insentif dan kebebasan pribadi. Di bawah komunisme, manusia sesungguhnya diasumsikan sebagai mesin yang tidak berperasaan.

Islam berposisi diantara kapitalis-sosialis yang hanya melihat manusia secara parsial. Islam tidak hanya mengakui hak milik pribadi, tetapi dengan menjamin pembagian kekayaan yang seluas-luasnya dan bermanfaat melalui lembaga-lembaga yang didirikan dengan bimbingan moral universal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam berkeyakinan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sesuatu yang sangat penting. Kemiskinan dan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya, bukanlah dalil atas kegagalannya. Para pekerja yang terpaksa melakoni pekerjaan dengan gaji dibawah Upah Minimum Propinsi (UMP), para pengangguran dan mereka yang jatuh miskin, tidak semata-mata disebabkan oleh kesalahannya sendiri.

Oleh karena itu, perlu dicarikan formula agar mereka mendapatkan pelayanan umum; seperti kesehatan, pendidikan, transportasi, perumahan, dan lain-lain, disamping juga melindunginya dari ekses industrialisasi seperti pencemaran lingkungan, terganggunya sistem sosial, pengangguran, dan sebagainya. Semua itu tidak mungkin terjadi jika pemerintah hanya berperan sebagai regulator.

Secara umum, prinsip hubungan industrial dalam Islam harus mengakomodir kepentingan buruh yang meliputi:

1. Hak mendapatkan pendidikan dan keterampilan sesuai dengan kompetensinya. Pada dasarnya, setiap tenaga kerja berhak untuk memperoleh, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya melalui pelatihan kerja untuk meningkatkan produktivitas mereka..

Sebagai sebuah terminologi, istilah produktivitas memang baru muncul pertama kali pada tahun 1776 dalam suatu makalah yang disusun oleh seorang ekonom Perancis, Francois Quesney, dalam tulisannya yang berjudul *Historis*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Viewpoint of Economic Theorie[30]. Sedangkan produktivitas sebagai konsep dengan *input* dan *Output* sebagai eleman utamanya pertama kali dicetuskan oleh David Ricardo bersama Adam Smith sekitar tahun 18.[31] Ini senada dengan pernyataan Stevenson yang mengatakan bahwa yang disebut produktivitas tak lain adalah indeks untuk mengukur seberapa jauh keluaran relatif dapat di capai dengan mendayagunakan masukan yang dapat dikombinasikan.[32]Penjelasan lebih lanjut tentang produktivitas dikemukakan oleh Adam and Ebert yang menyatakan bahwa *productivity can be expressed on a total faktor basis or on partial faktor basis*.[33]

Akan tetapi, sebagai sebuah substansi, produktivitas bukanlah konsep baru, jauh-jauh hari Islam telah mengenal konsep tersebut. Dalam surat al-Mulk ayat 2 Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ(الملك:٢)

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"

Ayat ini menyatakan bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan adalah untuk menemukan siapa di antara mereka yang lebih baik perbuatannya. Dalam konteks ekonomi, yang lebih baik perbuatannya adalah yang lebih produktif. Nabi juga pernah menyatakan bahwa barang siapa yang hari ini lebih

---

[30] Winardi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi* (: Tarsito, 1997), hal.20
[31] Ibid, hal 20
[32] W.J. Stevenson, *Production And Operation Management* (Illinois: Richard D. Irwin, 1993), 36
[33] Evertt. Jr. Adam and Ronald J. Ebert, *Production and Operation's Management 4th ed* (New Jersey: Prentice Hall, 1989), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelek dari hari kemarin berarti rugi karena tidak ada nilai tambah. Karena itu, satu-satunya pilihan bagi seorang muslim adalah bahwa hari ini harus lebih baik (lebih produktif) dari hari kemarin.

2. Hak Mendapatkan pekerjaan dan penghasilan sesuai dengan pilihannya.

Keterampilan sesorang merupakan aset pribadi buruh, bukan milik majikan. Sehingga, ia tidak terbebani untuk melakukan sesuatu yang berada diluar miliknya. Konsekwensinya adalah, jikalau dengan skill tersebut buruh merasa tidak pas bekerja dengan majikan tersebut, ia punya hak untuk pindahSebagaimana tertera dalam pasal 31, setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan, memilih jenisnya, pindah dari pekerjaan lama dan memperoleh penghasilan, baik di dalam atau di luar negeri.[34]Garis yang dibikin Islam sangat jelas. Allah berfirman :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا(الاسراء :٨٤)

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"

3. Hak Mendapatkan keselamatan, Kesehatan dan perlindungan kerja, terutama bagi pekerja yang cacat, anak dan perempuan. Jika dipahami dengan pemahaman *Isharah al-Nas},*adalah perintah untuk menyediakan *basic need*, sebagaimana dibayangkan Maslow. Juga, larangan memaksa melakukan pekerjaan yang mereka tidak mampu dan kewajiban membantu melaksanakan pekerjaan tersebut bisa dipahami sebagai kewajiban

[34] Muhammad al-Ghazali, *Huquq al-Insan,* (Iskandariyyah: Dari al-Da'wah, 1999), 125-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan fasilitas dan perlindungan kerja. Pemaknaan secara *ishari* ini akan menemukan kerangka yang lebih kongkrit ketika kita memahaminya dengan menggunakan beberapa prinsip yang ada dalam Islam. Prinsip tersebut antara lain adalah:

a. Prinsip *al-Maslahah al-Mursalah,* yaitu suatu prinsip kemashlahatan umum yang telah menjadi acuan sahabat dan tabi'in, terutama masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum yang tidak ada ketentuannya dalam berbagai hukum syarak atau semisalnya.

b. Prinsip *al-Istihsan,* yaitu persetujuan terhadap sesuatu karena sesuatu itu mengandung kebaikan yang berguna untuk manusia. Ia merupakan satu prinsip yang digunakan oleh fuqaha dalam usaha untuk menda-patkan beberapa kepentingan yang sangat diperlukan oleh manusia.

c. Prinsip *al-Istishab,* yaitu mengqiyaskan satu masalah yang sudah ijmak hukumnya terhadap masalah yang baru yang belum ada hukumnya.

d. Prinsip *sadd al-dhara'i',* yaitu prinsip menghindari bahaya yang diramalkan akan berlaku.

Prinsip-prinsip di atas dapat dijabarkan menjadi bagian-bagian yang lebih khusus dengan berdasarkan pada kebutuhan pihak-pihak yang bertransaksi. Upaya penerjemahan ini telah dimulai oleh para fuqaha. Secara fiqh, hubungan kerja antara buruh-majikan dikonsepsi menjadi 'akad ijarah yang merupakan akad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertukaran manfaat dan upah. Sebagai konsekwensi akad, pihak majikan bertanggung jawab atas berbagai hal yang menyangkut keselamatan pekerja. Oleh karena itu, pihak pekerja mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan perawatan secara teratur agar bisa menjalankan pekerjaan sebagaimana yang tercantum dalam perjanjian kerja.

4. Hak melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh agamanya dengan tetap mendapatkan upah. Dalam sebuah negara demokrasi, melakukan internalisasi terhadap standar, harapan, prinsip, norma, ide dan keyakian yang dipegangnya adalah hak azasi. Ia berhak mengetahui, memahami, dan mengambil tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Dalam konteks seorang buruh muslim, nilai tersebut adalah keimanannya. Keimanan dalam perspektif ini adalah keyakinan pada keesaan Allah yang terbangun jauh sebelum ia dilahirkan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الاعراف: ١٧٢)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar iman berjalan lurus, stabil, konsisten, dan mempunyai daya responsifitas tinggi, Islam tidak memisahkan keimanan *(faith)* dari pengetahuan *(knowledge).* Jelas pandangan ini berseberangan dengan pandangan yang menyatakan bahwa agama dan pengetahuan secara tegas terpisah dan saling eksklusif. Islamlah yang paling peduli menumbuhkan konvergensi dan kesatuan dalam keragaman.

Ketidakterpisahan antara keimanan dan pengetahuan menandakan bahwa, *pertama,* pengetahuan dalam pengertiannya yang paling luas diinspirasikan oleh keimanan yang mengantarkan pada jalan yang lurus; dan *kedua,* pengetahuan tidak hanya mengarahkan bagaimana seseorang harus berindak, tetapi juga menginspirasikan dan mengkarakterisasikan bentuk-bentuk tindakan (*action*).

Keterkaitan antara keimanan *(faith),* pengetahuan *(knowledge),* dan tindakan *(action)* menunjukkan kesatuan elemen-elemen itu, yaitu, sebuah pemahaman yang mengantarkan *diri* pada kesadaran diri *(self consciousness)* untuk selalu menghambakan dirinya hanya pada Allah.

Dengan paradigma ini, pelaksanaan ibadah bagi seorang buruh bukan sebagai tindakan yang merugikan pihak majikan karena mengurangi waktu, akan tetapi justru sebagai mekanisme untuk membangun kesadaran diri yang memunculkan spirit, motivasi, dan kekuatan baru untuk bekerja lebih baik sehingga produktivitas kerjanya akan naik.

Islam tidak memetaforakan tenaga kerja sebagai sebagai mesin, yang kemudian kehidupan, struktur, dan individualitasnya dirancang dan dikendalikan secara mekanistis. Sungguh, penggunaan metafora mesin, secara radikal telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merombak hakikat aktivitas produksi dan telah meninggalkan jejaknya dalam pikiran, pemikiran, dan perasaaan manusia selama beberapa waktu. Dan implikasi-implikasi lain dapat ditemukan, seperti presisi dan repetisi kerja mekanik, aktivitas-aktivitas yang dapat diramalkan hasilnya, dan kehidupan yang kering dari nilai kehidupan.

Metafora seperti ini tentu mempunyai efek yang menguntungkan dan merugikan. Efek menguntungkannya adalah produk yang dihasilkan dapat dengan pasti dihitung, sehingga tujuan majikan dapat tercapai. Akan tetapi, Effek terburuk yang terjadi adalah mengurangi dan merendahkan hakikat esensial manusia sebagai aktor sosial yang mampu mengkonstruk realitas sosialnya sendiri yang peniuh dengan makna. Bukan realitas yang kering norma, nilai atau etika yang pada akhirnya menambah rasa keterasingan aktor-aktor sosial dari hakikat kemanusiaan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id